

Tamparan Romo Mangun: Cinta atau Luka?

Amanda Putri Nahumury

”Lama aku memandang ke semburan-semburan lidah api yang meleleh ke bawah itu. Elok, ya, indah. Banyak yang kejam keji tampak indah dari kejauhan,” tulis Romo Mangun dalam karyanya, *Burung-burung Manyar*. Tulisan yang terbit pertama kali pada 1981 tetapi masih kuat menampar di 2025. Tamparan Romo Mangun ini ingin saya arahkan pada persoalan hidup manusia yang tak mungkin usang: kisah cinta.

Cinta bukankah sesuatu yang seharusnya memang indah—tidak berhenti hanya pada ’tampak indah’ saja? Meski kenyataannya, cinta masa kini tampaknya menjelma menjadi berbagai bentuk yang tak seharusnya. Cinta yang dibumbui kekerasan, misalnya, suatu representasi keji kejam yang dibalut ”keindahan”.

Berdasarkan data yang tertera pada laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) per 31 Desember 2024, kekerasan dalam pacaran menyumbang angka tertinggi dalam jenis hubungan antara korban dan pelaku kekerasan. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual, fisik, dan psikis.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) sering kali menjadi masalah yang tidak terlihat dan dianggap lebih ”sepele” dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Padahal, KDRT bisa saja dicegah dengan pengetahuan yang lebih dalam tentang KDP. Pasangan yang sejak pacaran sudah menunjukkan perilaku kekerasan tentu lebih layak duduk di kursi konsultasi dibandingkan kursi pelaminan. Bukankah demikian?

Sayangnya, korban kekerasan tidak mudah untuk menyadari. Hal ini disebabkan oleh adanya trauma *bonding* yang timbul dari siklus KDP. Sederhananya, ada sebuah keterikatan emosional (berlebihan) yang dirasakan oleh korban terhadap pelaku—meskipun korban telah mengalami kekerasan berulang.

Lebih-lebih, pelaku KDP cenderung pandai merangkai kata-kata manis, manipulatif, dan mampu memutar-balik keadaan. Pelaku mampu membuat korban mempertanyakan keberhargaan dirinya (*self-worth*), hingga korban merasa pantas diperlakukan semena-mena.

Kekerasan dalam pacaran sering kali menjadi masalah yang tidak terlihat dan dianggap lebih ’sepele’ dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga.

Bahkan menariknya, Prof Dr Elizabeth Kristi Poerwandari, Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dalam opininya di *Kompas* (4/5/2024) dengan judul ”Relasi Toksik” menyebutkan, korban yang sering kali diperlakukan tidak adil dan tertekan terus-menerus secara tidak sadar bisa saja ”tertular” perilaku toksik pelaku.

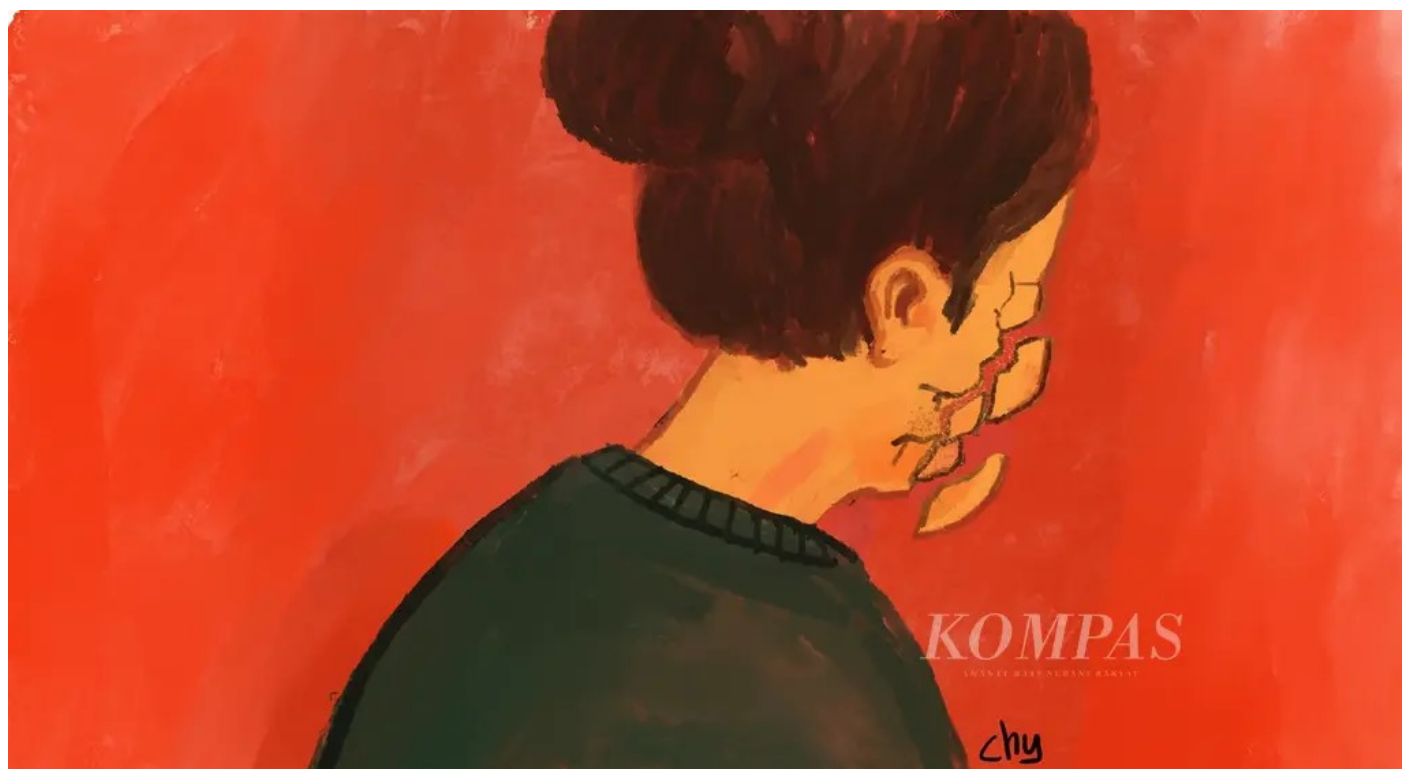
Iklan

Iklan

Misalnya, sosok A yang sebelumnya penuh senyum, penyabar, dan berbicara dengan nada lembut, bisa saja "ketularan" sosok B; sehingga sosok A juga menjadi cepat marah dan berbicara dengan nada tinggi.

Di sisi lain, korban yang pikirannya sudah telanjur kacau sering kali berupaya menutupi pengalaman kekerasan yang ia alami. Selain karena takut mengakhiri relasi, tak jarang korban memilih menjaga nama baik pelaku—tak luput disertai harapan besar bahwa pelaku akan berubah di kemudian hari. *Aih!*

Ah, mungkin akan lebih mudah dipahami sembari mendengar "Kini Mereka Tahu" yang dilantunkan oleh Bernadya. Kira-kira begini, "Sifat baikmu yang orang tahu, itu karanganku. Sifat burukmu yang hancurkanku, mereka tak tahu."



kompas/SUPRIYANTO

Ilustrasi

Faktanya, kekerasan (termasuk KDP) lebih banyak dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Hal ini didukung oleh data KPPPA per 31 Desember 2024 bahwa pelaku kekerasan hampir 90 persen adalah laki-laki; yaitu mencapai 19.746 pelaku dari total 22.299 pelaku kekerasan. Fakta ini kemudian menarik untuk dibahas berdasarkan konteks konstruksi sosial.

Dalam artikel saya di [Kompas.id](https://www.kompas.id) (28/6/2024) sebelumnya dengan judul "Selayang Distopia tentang Perempuan dan Ruang Aman" saya menuliskan bahwa setiap kelompok, komunitas, dan budaya tertentu mengembangkan pengetahuannya masing-masing tentang realitas yang dibentuk

oleh proses komunikasi.

Sederhananya, konstruksi sosial mengacu pada norma, nilai, dan peran sosial yang dibentuk oleh masyarakat; lalu diterima sebagai kenyataan obyektif. Dengan demikian, konstruksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk membentuk perilaku KDP itu sendiri.

Dalam konteks pacaran, konstruksi sosial membentuk cara individu memandang hubungan, apa yang kemudian dianggap normal atau bahkan "ideal". Konstruksi sosial juga memengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam hubungan tersebut. Peran jender, sebagai salah satu bentuk konstruksi sosial, menjadi salah satu pemicunya.

Dalam banyak budaya, laki-laki sering kali diharapkan untuk memegang kontrol dan menunjukkan kekuasaan; di sisi lain, perempuan diharapkan lebih pasif. Ketika norma ini dianggap sebagai sesuatu yang "ideal", maka laki-laki bisa saja merasa mereka berhak mengontrol atau mengekang pasangannya. Lebih-lebih, menggunakan kekerasan (baik verbal maupun fisik) untuk mempertahankan dominasi dalam hubungan.

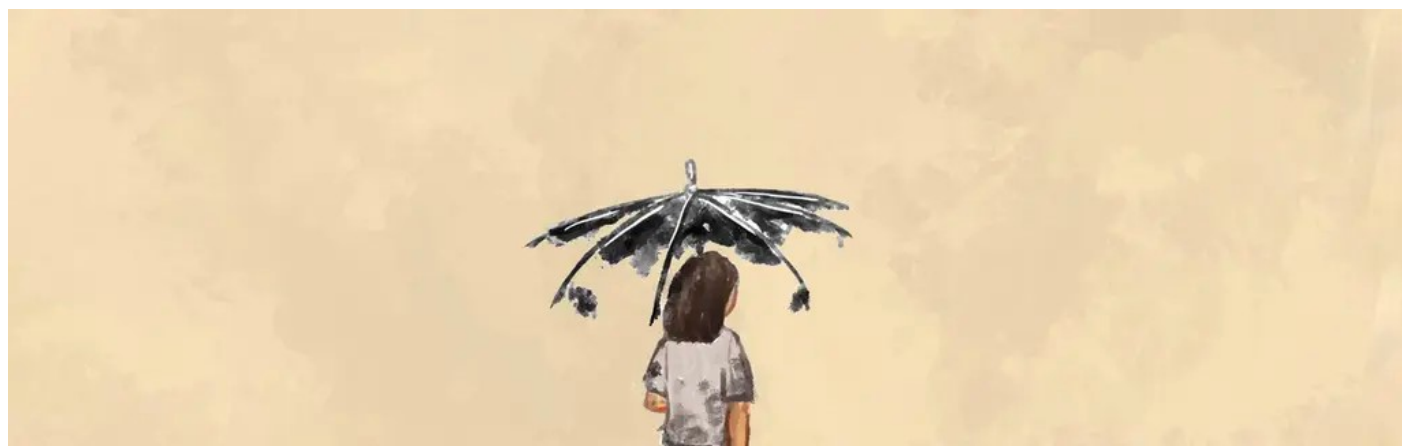
Iklan

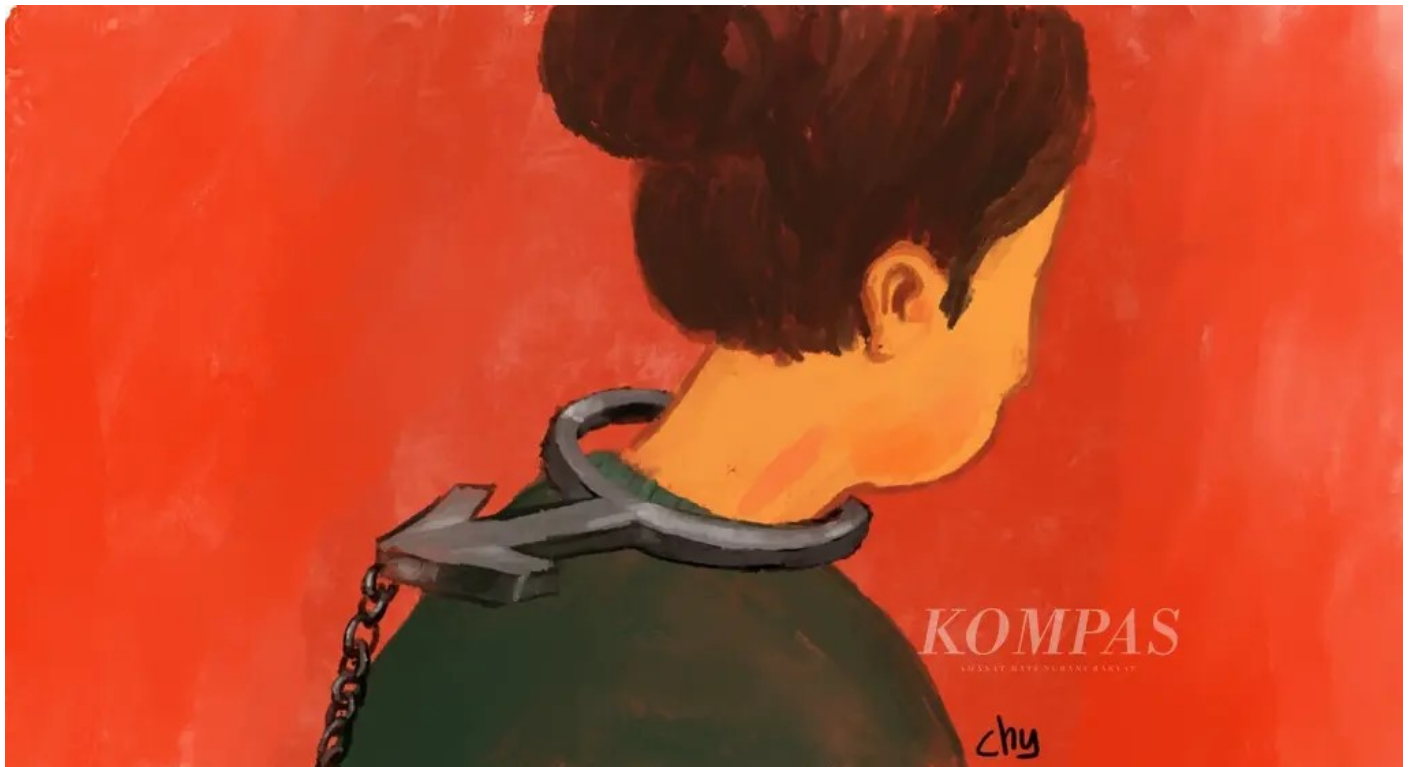
Iklan

Oh, kekangan yang saya maksud bukan hanya terbatas pada mengendalikan atau mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh pasangannya. Selayaknya tulisan Romo Mangun dalam *Burung-burung Rantau* bahwa "orang sering tidak sadar bahwa ia mengekang orang dengan memberi suatu suasana atau iklim tertentu".

Misalnya, sosok A mungkin tidak pernah melarang aktivitas dan membatasi lingkungan pertemanan sosok B. Meski demikian, sosok A terus-menerus merendahkan sosok B, menyudutkan pemikiran-pemikiran yang dilontarkan sosok B, menghina orang-orang di sekitar sosok B, dan tidak segan melakukan kekerasan fisik pada sosok B untuk melampiaskan emosi.

Bagi saya, ini adalah representasi pengekangan yang dimaksud Romo Mangun. Pengekangan yang membuat individu meragukan realitas atau kemampuan berpikir mereka sendiri. Selain itu, pemberian kritik terus-menerus terhadap penampilan, tindakan, atau keputusan pasangan juga tentu pada akhirnya merusak rasa percaya diri dan kesehatan mental.





kompas/CAHYO HERYUNANTO

Ilustrasi

Kekerasan dalam pacaran (sketsa pribadi)

Jika kembali pada konstruksi sosial, dominasi laki-laki dalam hubungan akan lebih cenderung terjadi apabila laki-laki merasa dirinya lebih tinggi dibandingkan pasangannya—baik secara pendidikan, sosial, ekonomi, hingga kekuatan fisik. Saya bahkan pernah menemui laki-laki yang alih-alih merasa bersalah setelah melakukan kekerasan fisik, ia malah dengan bangganya mengutarakan, "Saya pakai tenaga segini saja kamu sudah biru-biru, apalagi kalau saya pakai tenaga *full*, ya." Alamak!

Sosok laki-laki yang saya temui ini bak pangeran berkuda putih. Wanginya semerbak. Sudut kamarnya adalah rak buku yang meski usang tetapi tak berdebu. Sekeliling rumahnya adalah bunga matahari, selayaknya ia yang dikelilingi pelbagai sosok menawan—kumpulan orang-orang hebat itu.

Ya, Romo Mangun benar, sosok itu tampak indah dari kejauhan, meski kejam keji adalah dia yang sebenarnya. Sayangnya, Romo, lebih banyak yang percaya hanya pada yang terlihat oleh mata.

Sebagai penutup, saya ingin menekankan bahwa KDP sudah jelas membentuk luka dan bukan representasi dari cinta. Cinta tidak pernah tentang menyakiti dan memanipulasi. Cinta tidak menumbuhkan trauma dan rasa takut. Cinta seharusnya tentang pertumbuhan, rasa aman, dan menghargai satu sama lain (*mutual respect*).

Iklan

Iklan

Meski pelaku sering kali akan memberikan pelukan hangat dan ucapan-ucapan manis setelah menyakiti, perlu direfleksikan kembali, apakah hal-hal indah itu cukup untuk membalut luka yang telanjur dalam itu?

Oh, dalam *Rara Mendut*, Romo Mangun mengingatkan, "Bila pria memilih, o, Kanjeng, ia memilih calon Ratna bagi dirinya sendiri. Namun, bila wanita memilih, biasanya ia memilih calon ayah untuk anak-anaknya." Maka, bijaklah!

Amanda Putri Nahumury, *Dosen Universitas Surabaya*

Instagram: akunmanda